

Header halaman gasal: Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan  
*Community-Based Education*

## Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan *Community-Based Education* di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Desika Putri Mardiani

(S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

(desika\_pm@yahoo.com)

### Abstrak

Pendidikan yang semakin berkembang sesuai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara global menuntut konsumsi akan informasi dan komunikasi global tak terbendung lagi. Dalam mengkomunikasikan informasi tersebut diperlukan satu alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, saat ini mau tidak mau harus dikuasai oleh masyarakat karena digunakan untuk berbagai kepentingan. Hal ini menjadi kesempatan bagi masyarakat di Kampung Inggris, dimana hampir seluruh masyarakat desa memiliki lembaga kursus bahasa Inggris sehingga menjadikan kampung Inggris sebagai destinasi bagi masyarakat dari seluruh Indonesia bahkan hingga mancanegara untuk belajar Bahasa Inggris. Peristiwa unik ini menjadikan Kampung Inggris sebagai potensi lokal dalam mengembangkan *community-based education*, yaitu pendidikan yang melibatkan masyarakat sehingga berprinsip pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat partisipasi masyarakat baik secara fisik maupun mental terkait dengan kegiatan Kursus Bahasa Inggris di Kampung Inggris sehingga dapat terbentuk *Community-Based Education*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif inferensial yang dilakukan di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya menggunakan teknik analisis data berupa penerapan rumus *product moment* pada masing-masing variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 83,2% partisipasi masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris menyumbangkan terselenggaranya 72,19% *Community-Based Education* yang berjalan dengan baik. Hasil penghitungan uji korelasi diperoleh nilai 0,437 atau bernilai sedang yang berarti bahwa kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi terwujudnya *community-based education*. Nilai *p-value* terpercaya yaitu sebesar 0,008 dan bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dengan terwujudnya *Community-Based Education*. Nilai positif menunjukkan semakin tinggi partisipasi masyarakat semakin baik terwujudnya *community-based education*. Suasana akademik di Kampung Inggris sudah sangat baik karena terlihat dari aktifitas-aktifitas pendidikan setiap harinya. Peneliti memberikan saran bahwa perlunya dilengkapi fasilitas umum yang akan semakin menunjang kegiatan tersebut yaitu perpustakaan umum yang dapat berbentuk perpustakaan desa, sanggar belajar, taman bacaan maupun perpustakaan keliling. Dengan begitu perwujudan *Community-Based Education* akan semakin lebih baik.

Kata Kunci : Partisipasi masyarakat, Kursus Bahasa Inggris, *Community-based Education*

### Abstract

The developing education which is in line with the quality increasment of human resources demand an unstoppable consumption of information and global communication. To communicate the information, language, which is a means of communication, is needed. English as an international language must be mastered by the community because it is used for many importances. Then, it becomes a chance for the community in Kampung Inggris (English Village) where almost all of the community has an English Course Institution. That makes Kampung Inggris become a destination by people across the Nation, even international destination. This unique fenomenon causes Kampung Inggris as a local potential to develop the community-based education. Community-based education is an education that is participated by all of the community so that the education is from, by and for the community. The purpose of this research was to observe how great the participation of the community in Kampung Inggris did in their English courses physically or mentally so that they can create the community-based education.

This research used inferential quantitative approach in Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. The data collection technique that was used by the researcher were questionnaire, observation, and documentation. Then, this research used the formula of *product moment* as the data analysis technique for each of the variables.

The result of this research showed that 83,2% of community participation in English Course had contributed about 72,19% in creating the community-based education. The value of the correlation was 0,437, means that the strength of the relationship was medium. This value means that there were factors which influence the implementation of the community-based education. The p-value was significant, it was 0,008 and positive, so it could be said that there was a positive correlation between community participation and the implementation of community-based education; the higher the community participation is, the higher the mplementation of community-based education. Moreover, the academic atmosphere in Kampung Inggris was good enough, it was seen from their daily education activities. Furthermore, it is suggested that they need to add and complete some general facilities which can increase the quality of their activities, such as village library, learning studio, reading room, or peryphery library. Hopefully, those facilities may increase the quality of the implementation of community-based education.

*Keywords: community participation, English Course, Community-Based Education*

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sektor utama dalam pembangunan nasional, pendidikan menjadi satu poin penting untuk diselenggarakan. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Pendidikan akan semakin berjalan optimal jika didukung dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan dan bagian masyarakat melalui keikutsertaan dan keterlibatan mereka secara langsung maupun tidak langsung karena pada hakikatnya pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya proses belajar sepanjang hayat. Bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa dibatasi usia, jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi sebab proses-proses pendidikan sepanjang hayat akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XV Pasal 54 bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Peran serta dan keikutsertaan masyarakat menjadi pokok penting dalam terselenggaranya pendidikan karena jika tidak, pendidikan dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial dalam upaya menjaga status quo bagi pemerintah, yaitu secara mutlak pemerintah mengatur pendidikan sebab tujuan pendidikan baginya adalah membuat rakyat sebagai alat negara untuk mencapai suatu target tertentu. Maka dari itu, untuk mewujudkan masyarakat yang semakin berkembang, diperlukan pergeseran pemikiran dari konsep pendidikan yang berorientasi pemerintah (*state oriented*) ke konsep pendidikan yang berorientasi masyarakat (*community oriented*) sehingga terbentuk suatu demokrasi pendidikan, dimana masyarakat mampu memahami permasalahan, kemudian mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya. Melalui kesadaran belajar tersebut permasalahan dalam kehidupan masyarakat dapat mereka atasi melalui pendidikan yang mereka tentukan sendiri. Namun yang terjadi di lapangan adalah masih banyak pendidikan yang bertujuan memberdayakan masyarakat melalui program-program yang bersifat *top-down*, sehingga solusi yang ditawarkan melalui program-program tersebut tidak tepat sasaran karena tidak menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga upaya-upaya tersebut hanya bertahan hingga program-program tersebut selesai. Sebaiknya pendidikan berorientasi humanistik, dimana masyarakat diberikan kebebasan untuk menentukan pendidikannya dan terlibat dalam tiap-tiap tahapan belajar dalam masyarakat sehingga diharapkan terbentuk masyarakat pembelajar (*a learning society*).

Menurut Wain (1987:202-203) dalam Edward (2001:176) bahwa masyarakat pembelajar terbentuk jika terdapat kesadaran yang tinggi tentang pendidikan, kemampuan mengolah potensi lokal serta bertanggungjawab dalam memaksimalkan

sumber daya lokal yang ada. Karena masing-masing pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat berdampak kembali terhadap kehidupan masyarakat, maka pelaksanaannya harus memiliki konsep dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dijelaskan oleh Zubaedi (2006:131) bahwa pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditetapkan sebagai subyek/ pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran aktif dan partisipasinya dalam setiap program pendidikan. Selanjutnya pendidikan untuk masyarakat yaitu masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Dengan begitu serangkaian pendidikan tersebut benar-benar berbasis masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) diatur dalam pasal 55 Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, budaya untuk kepentingan masyarakat. Maksud dari *community-based education* adalah agar pendidikan yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat merupakan pendidikan yang dibutuhkan, didesain, direncanakan, diatur, dijalankan, dikelola, dinilai dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat sesuai dengan era dan zaman yang sedang berjalan pada masanya. Hal ini didukung oleh UU Sisdiknas pasal 9 bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Dengan begitu pendidikan yang dijalankan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pergaulan antar bangsa menuntut masyarakat mampu mengimbangi konsumsi akan informasi dan komunikasi global yang tidak dapat dibendung lagi. Dalam upaya mengikuti perkembangan tersebut diperlukan satu alat yang dipergunakan untuk menyepakati pemahaman informasi itu, yaitu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan komoditi utama dalam hal transformasi antar negara. Salah satu bahasa internasional yang digunakan oleh masyarakat dunia adalah Bahasa Inggris. Hingga saat ini, Bahasa Inggris merupakan *the first foreign language* atau bahasa asing pertama yang paling banyak

digunakan. Kemampuan berbahasa Inggris saat ini menjadi bagian penting dan sangat dibutuhkan untuk berbagai kepentingan seperti pekerjaan, persyaratan pendidikan, kebutuhan peningkatan keterampilan diri dan lain sebagainya karena ia telah menjadi *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya). Untuk mengimbangi era yang semakin berkembang ini, masyarakat perlu untuk memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari Bahasa Inggris untuk memantapkan pendidikan sepanjang hayatnya melalui *community-based education*.

Sihombing (dalam Jalal dan Supriadi, 2001:186) , menjelaskan bahwa *community-based education* berarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa *community-based education* adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”, sehingga dapat ditegaskan dalam acuan pemahaman bahwa *community-based education* adalah pendidikan nonformal. Salah satu komunitas penyelenggara pendidikan nonformal tersebut adalah Kampung Inggris, dimana terdapat di sepanjang daerah Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang menyelenggarakan Kursus bahasa Inggris dan melibatkan keseluruhan masyarakat. Hampir seluruh masyarakat disana memiliki lembaga Kursus Bahasa Inggris dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal tersebut dengan berbagai bentuk kewirausahaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah terdapat korelasi yang positif antara partisipasi masyarakat dengan terwujudnya *community-based education* di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?; 2) Apakah yang menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris sebagai upaya mewujudkan *community-based education* di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) menjelaskan korelasi atau keterhubungan antara partisipasi masyarakat dengan terwujudnya *community-based education* di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri; 2) Memeriksa faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Penelitian ini dimanfaatkan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian digunakan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurss Bahasa Inggris; 2) sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program berikutnya bagi program PNF sejenis; 3) sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian PNF; 4) sebagai referensi ilmiah pada penelitian berikutnya di Jurusan PLS. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk: 1) memberikan motivasi kepada masyarakat tentang keterlibatannya dalam Kursus Bahasa Inggris sehingga terbentuk *community-based education*; 2) bagi peneliti untuk mengasah kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dan mengembangkan kemampuan penulisan karya ilmiah.

Partisipasi masyarakat menurut Hetifah Sj. Soemarto (2003) dalam Turindra (2009) adalah sebagai proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi proses kebijakan mereka.

Kursus dalam pendidikan nonformal merupakan subsistem yang menjadi bagian dari cakupan pendidikan dan pelatihan dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pengertian kursus merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat yang dilakukan dengan terorganisasi dan sistematis untuk memberikan satu keahlian melalui rangkaian proses pendidikan dan pelatihan dalam waktu yang relatif singkat agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat. Menurut Abdulhak dan Suprayogi (2012: 53), terdapat unsur-unsur tujuan yang ingin dicapai, dilakukan secara sengaja, sistematis, dan terorganisasi, dilaksanakan di dalam masyarakat, terdapat mata pelajaran tertentu, terdapat instruktur dan peserta serta dilakukan dalam waktu yang singkat.

Pengertian *community-based education* menurut Mark K. Smith dalam Jurnal PNFI (Sutisna, 2009:145) adalah sebuah proses yang didesain untuk

memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagai hal mengenai kepentingan umum untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi dan kebutuhan politik mereka.

Pengertian *community-based education* menurut Galbraith (dalam Suharto, 2013: 83) adalah “*The concepts of community-based education and lifelong learning, when merged, utilizes formal, nonformal, and informal educational processes.*” Yang bermakna pendidikan berbasis masyarakat dan pendidikan sepanjang hayat ketika digabungkan dapat diperoleh melalui proses pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Selanjutnya, Umberto Sihombing (dalam Suharto, 2012:81) menegaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dikelola sepenuhnya oleh masyarakat dan berorientasi pada masa depan yang dengan kata lain bahwa *community-based education (CBE)* memiliki konsep pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan begitu, yang memahami acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan nonformal karena pendidikan nonformal bertumpu kepada masyarakat, dimana pendidikan berbasis masyarakat lahir dari kebutuhan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris sebagai upaya mewujudkan *community-based education* dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pendidikan masyarakat berkaitan erat dengan kebutuhan akan kesempatan sebaik-baiknya untuk mengembangkan diri sehingga dapat bergabung dengan dunia yang kian hari semakin berkembang. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penguasaan bahasa yang didapatkan melalui Kursus Bahasa Inggris. Masyarakat yang menyadari akan kebutuhan belajarnya tersebut memiliki kemandirian dan kewenangan untuk menentukan nasib pendidikannya sendiri melalui pendidikan yang dikelola sendiri oleh masyarakat secara optimal sehingga akan terbentuk pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*).

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif inferensial, karena analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah rumus *product moment*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat yang berarti keterlibatan seseorang atau kelompok baik secara fisik, mental, pikiran, dan berbagai interaksi lainnya dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu secara bertanggung jawab.

Lokasi penelitian adalah di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang dilakukan mulai Bulan Januari hingga Maret 2014.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1) pemilik maupun pengelola lembaga Kursus BEC dan Mahesa sebagai lembaga *pioneer* untuk menjelaskan kronologi terbentuknya Kampung Inggris, sikap, perilaku maupun bentuk-bentuk serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam partisipasi masyarakat sebagai upaya mewujudkan *community-based education*; 2) pengelola lembaga-kursus di Kampung Inggris untuk mendapatkan informasi mengenai keberagama, pertambahan, dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan Kursus Bahasa Inggris; 3) pengurus desa untuk mendapatkan data tentang kependudukan serta informasi tentang jumlah lembaga Kursus Bahasa Inggris; 4) masyarakat sekitar Kampung Inggris untuk mendapatkan keterangan tentang pelaksanaan kegiatan Kursus Bahasa Inggris dari waktu ke waktu dan juga bentuk-bentuk partisipasi mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang hidup dan tinggal di Kampung Inggris yang juga melibatkan lebih dari 133 lembaga Kursus Bahasa Inggris.

Sedangkan sampel atau yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah sejumlah 20 orang sebagai responden awal yang hasil pengisian kuesionernya digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas. Berikutnya 36 orang responden yang hasil pengisian kuesionernya digunakan untuk analisis data.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah 1) angket atau kuesioner yang berupa kuesioner tertutup. Isi pertanyaan dalam kuesioner adalah menyesuaikan dengan indikator masing-masing variabel yang dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sederhana. Kriteria penskoran dalam menilai kuesioner menggunakan skala likert yang dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 1. Skala Likert

Sifat pertanyaan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Sumber data: Sugiyono, 2011

Metode pengumpulan data berikutnya adalah observasi partisipatif/ berperan serta dengan menggunakan instrumentasi jenis observasi terstruktur. Metode ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data berupa analisis keadaan sebenarnya di Kampung Inggris, melihat kegiatan dan perilaku masyarakat serta jenis-jenis kegiatan masyarakat lainnya.

Selanjutnya, metode pengumpulan data dokumentasi yaitu bertujuan untuk mendapatkan data berupa profil Kampung Inggris, data kependudukan masyarakat Kampung Inggris yang didalamnya terdapat informasi mengenai jumlah penduduk, pekerjaan, jumlah lembaga kursus, jenis partisipasi masyarakat Kampung Inggris, pendidikan dan lain sebagainya.

Tahap analisis data yang digunakan peneliti adalah uji validitas, uji reliabilitas, rumus prosentase, dan uji korelasi. Uji validitas digunakan untuk mengukur derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011:267). Instrumen dikatakan valid jika terdapat kesesuaian antara variabel yang diteliti dengan indikatornya. Penghitungan validitas data menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = validitas butir soal
- $\sum x$  = skor test pada butir soal yang dicari validitasnya
- $\sum y$  = skor total yang dicapai test
- N = jumlah responden

Jumlah responden untuk uji validitas adalah sebanyak 20 orang, sehingga didapatkan r tabel 0,444. Dengan menggunakan rumus *product moment*, akan didapatkan nilai r hitung. Kemudian dibandingkan, jika r hitung > r tabel maka kuesioer dinyatakan valid. Hasil uji validitas untuk variabel

X adalah terdapat 8 item kuesioner yang dinyatakan valid, dan 4 item kuesioner (nomor 1,7,10,12) yang dinyatakan tidak valid.

Sedangkan pada variabel Y, hasil uji validitas didapatkan bahwa terdapat 7 nomor yang tidak valid yaitu nomor 2,5,7, 11,16,21,23.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang digunakan untuk mengukur konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Uji reliabilitas adalah menggunakan *internal consistency* dengan menerapkan *split half* dari Spearman Brown dengan rumus berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan :

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen  
 $r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Uji reliabilitas yang dilakukan pada kedua variabel menggunakan rumus *split half* mendapatkan hasil  $r_i = 1$  yang nilainya lebih besar daripada r tabel (0,444). Sehingga dinyatakan reliabel.

Tahap analisis selanjutnya adalah menerapkan rumus prosentase menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase      N = jumlah sampel  
 f = frekuensi

Tahap berikutnya adalah melihat keterhubungan atau korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus korelasi dengan menerapkan rumus product moment yang diolah menggunakan bantuan *software* SPSS versi 16.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Kependudukan Kampung Inggris

Kampung Inggris merupakan sebuah nama julukan yang melibatkan dua Desa, yaitu Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, dengan populasi lembaga Kursus Bahasa Inggris yang lebih banyak di Desa Tulungrejo. Jumlah penduduk di Desa tersebut pada tahun ini berjumlah 17.094 sedangkan pada tahun lalu berjumlah 16.862 jiwa. Prosentase perkembangan jumlah penduduk adalah sebesar 0,14%. Jumlah

penduduk laki-laki pada tahun ini adalah 8.933 sedangkan perempuan berjumlah 8.161 jiwa. Prosentase penduduk usia produktif (usia 18-56 tahun) yang masih sekolah dan tidak bekerja adalah sebesar 10%. Penduduk yang bekerja ibu rumah tangga berjumlah 15,9%. Penduduk yang bekerja penuh sebesar 58,1% sedangkan penduduk yang bekerja tidak tentu 13,3%. Masyarakat yang cacat dan tidak bekerja 2,09%. Selanjutnya penduduk yang cacat dan bekerja adalah sebesar 0,48%.

Data pendidikan masyarakat Kampung Inggris adalah terdata jumlah 68 orang atau 0,001%. Pada pendidikan formal terdiri atas kriteria penduduk yang masuk TK berjumlah 182 orang, yang belajar pada sekolah dasar 849 orang, yang sedang duduk di bangku SMP 377 jiwa, pada bangku SMA berjumlah 334 jiwa, pada tingkat perguruan tinggi berjumlah 766 jiwa. Sedangkan pada pendidikan nonformal terdiri atas penduduk yang belajar pada tingkat playgroup adalah 463 jiwa, pada kejar paket A terdiri atas 10 peserta didik, pada paket B sebanyak 8 orang, pada paket C sebanyak 6 orang, lalu masyarakat yang terlibat dalam kursus adalah 5.692 orang.

### 2. Data Lembaga Kursus

Hingga tahun 2014, jumlah lembaga kursus Bahasa Inggris yang terdaftar di Kelurahan adalah sekitar 133 lembaga. Lembaga kursus Bahasa Inggris yang telah memiliki nomor induk secara nasional (NILEK) adalah berjumlah 47 lembaga. Sedangkan yang belum bernilek adalah 85 lembaga. Nama-nama lembaga kursus tersebut diantaranya adalah BEC, Mahesa Institute, PEACE, Kresna, Pare Institute, Eternity, Able and Final, Global English Course, Smart, The Daffodils, Rhima, EECC, HEC 1 dan HEC 2, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga kursus tersebut tersebar di kedua Desa Tulungrejo maupun Desa Pelem yaitu di sepanjang Jalan Brawijaya, Jalan Mawar, Jalan Anggrek, Jl. Asparaga, Jl. Anyelir, Jl. Pancawarna, dan lain-lain.

### 3. Faktor-faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan *Community-Based Education*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan keterangan dan data tentang beberapa faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat adalah 1) terdapat bencana alam berupa erupsi Gunung Kelud pada awal tahun 2014 yang menyebabkan peserta didik kembali ke daerah asal mereka, kemudian masyarakat luar yang akan belajar di Kampung Inggris mengurungkan niatnya untuk belajar karena menghindari bencana tersebut; 2) semakin bertambahnya lembaga Kursus Bahasa Inggris, semakin meningkatkan kompetitor diantaranya; 3) terdapat beberapa program pendidikan yang berdurasi hanya beberapa hari atau dalam hitungan minggu. Dalam waktu sesingkat itu masyarakat yang belajar berekspektasi untuk mendapatkan hasil belajar maksimal, hal ini menjadikan pihak lembaga kursus harus mengatur strategi ekstra untuk mencapai target tersebut; 4) terdapat penurunan minat belajar masyarakat di Kampung Inggris karena kebijakan Mahkamah Konstitusi pada tahun 2013 tentang penghapusan RSBI; 5) tingginya biaya belajar yang ditawarkan oleh lembaga kursus Bahasa Inggris terkadang tidak sebanding dengan apa yang didapatkan dalam pembelajaran.

### 4. Analisis Data Penelitian

#### a) Analisis Berdasarkan Variabel

Untuk menganalisis variabel X tentang partisipasi masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel prosentase skor masing-masing item kuesioner di bawah ini:

Tabel 2. Prosentase Skor Variabel X

No	SS	S	TS	STS
1	30,6	61,1	5,6	2,8
2	25	63,9	11,1	
3	2,8	55,6	38,9	2,8
4	22,9	45,7	22,9	8,6
5	27,8	61,1	11,1	
6	41,7	52,8	5,6	
7	22,2	61,1	16,7	
8	27,8	63,9	8,3	
Jumlah	200,8	465,2	120,2	14,2
Jumlah Akumulasi	800,4			
Prosentase	25,08	58,12	15,01	1,77

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa keseluruhan item bersifat positif, maka besar partisipasi masyarakat dapat dihitung dari penjumlahan prosentase SS dan S, yaitu 25,08% + 58,12% dan menghasilkan prosentase sebesar 83,2%.

Sedangkan variabel Y (*Community-based education*) terdiri atas dua tipe yaitu positif dan negatif dengan ketentuan penilaian seperti pada skala likert. Analisis untuk variabel Y dijelaskan pada tabel akumulasi prosentase di bawah ini:

Tabel 3. Penghitungan Skor Variabel Y

Jumlah akumulasi prosentase keseluruhan item pada variabel Y	1700,2		
	Jumlah prosentase per item	Prosentase	Jumlah
SS dan STS (yang negatif)	342,1	20,12	75,13%
S dan TS (yang negatif)	935,4	55,01	
STS dan SS (yang negatif)	392,1	23,06	24,86
TS dan S (yang negatif)	30,6	1,79	

Sumber data: data yang diolah peneliti

Dari tabel di atas didapatkan data terwujudnya *community-based education* sebesar prosentase dari pilihan jawaban SS yang digabungkan dengan STS (tipe soal negatif) sebesar 20,12%, kemudian ditambahkan prosentase dari pilihan jawaban S yang digabungkan dengan pilihan jawaban TS (tipe soal negatif) sejumlah 55,01%. Kedua prosentase diakumulasikan dan didapatkan jumlah prosentase terwujudnya *community-based education* sebesar 75,13%.

#### b) Analisis Korelasi

Pengujian korelasi menggunakan bantuan SPSS versi 16.00. Uji korelasi dihitung dengan melibatkan koefisien X dan Y yang berarti hubungan antara variabel X dengan Y yang berdasarkan jumlah responden, yaitu 36 orang sehingga diperoleh 0,437 atau sedang (menurut Cohen dalam Pallant, 2010:149) dan bernilai positif yang berarti semakin tinggi variabel X (partisipasi masyarakat)

semakin baik atau tinggi variabel Y (terwujudnya *community-based education*). Harga *p-value* adalah 0,008 dan lebih kecil dari harga  $\alpha$  (0,05) sehingga dinyatakan signifikan. Dengan begitu dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dengan terwujudnya *community-based education*.

Nilai korelasi yang sedang (0,437) tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi terciptanya *community-based education* di Kampung Inggris, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi terwujudnya *community-based education*.

## 5. Analisis Pembahasan Penelitian

### a) Analisis Partisipasi Masyarakat

Peneliti menganalisis temuan penelitian berdasarkan indikator partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Santoso S. Hamijoyo sebagai berikut:

- 1) Partisipasi buah pikiran, yaitu menyumbangkan ide/ gagasan, pendapat, pengalaman, untuk keberlangsungan suatu kegiatan. Dari sini maka akan terbentuk tujuan bersama yang hendak dicapai. Berdasarkan sejarah terbentuknya Kampung Inggris bermula dari ketidaksengajaan kemudian menyebar hingga dua Desa (Desa Tulungrejo dan Desa Pelem) dan berjumlah hingga lebih dari 133 lembaga, dengan begitu tercipta satu tujuan yang hendak dicapai bersama melalui sumbangan ide, pendapat, dan pengalaman. Tujuan yang hendak dicapai adalah tercipta sebuah kampung yang terdiri atas lembaga-lembaga Kursus Bahasa yang berkualitas, peka zaman, namun tidak melupakan budaya dan norma yang ada dengan tetap menjaga kehidupan yang rukun, gotong royong, saling menolong, toleransi, menjalankan rembug desa dan melengkapi infrastruktur desa.
- 2) Partisipasi keterampilan, yaitu berupa pemberian *skill* yang ia miliki untuk perkembangan program sehingga

terbentuk dorongan untuk terlibat aktif mencapai tujuan tersebut melalui keikutsertaan mereka dalam memperbaiki kualitas lembaga kursus, mengembangkan program sesuai kebutuhan masyarakat, beradaptasi menggunakan Bahasa Inggris dalam keseharian, dorongan untuk menjalin relasi yang baik dengan berbagai pihak mulai dari masyarakat sekitar, lembaga kursus sejenis hingga universitas.

- 3) Partisipasi tenaga dan harta benda sehingga terbentuk keterlibatan aktif oleh masyarakat secara fisik maupun mental. Partisipasi masyarakat adalah melalui kegiatan rembug desa yang membahas tentang kebijakan mendirikan lembaga kursus di Kampung Inggris dan pembangunan infrastruktur umum desa, terlibat dalam kegiatan kursus Bahasa Inggris dengan menjadi peserta didik, pengelola, pemilik dan penyelenggara. Kemudian terlibat dengan berbagai macam kewirausahaan yang menunjang kehidupan masyarakat di Kampung Inggris.
- 4) Partisipasi sosial yaitu keterlibatan dalam kegiatan sosial demi kepentingan bersama sehingga terbentuk tanggung jawab yang dilakukan masyarakat. Tanggung jawab yang terbentuk disana adalah dengan tetap menjaga nilai-nilai kemasyarakatan (nilai agama, sosial, kesopanan, dll) yaitu terlihat pada beberapa lembaga kursus yang menerapkan sistem pondok pesantren dan berbagai aturannya. Lalu dengan membangun infrastruktur umum yang berguna bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Bentuk tanggung jawab yang lain adalah dengan mendaftarkan lembaga kursus ke Dinas Pendidikan dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga lembaga tersebut dinyatakan layak untuk menyelenggarakan program.

### b) Analisis Terwujudnya *Community-Based Education*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis terwujudnya variabel Y berdasarkan indikator kondisi terlaksananya

*community-based education* menurut Surakhmad sebagai berikut:

- 1) Masyarakat memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan; yaitu dimulai dari berdirinya PonPes Darul Falah yang mengembangkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. kemudian berkembang lembaga-lembaga kursus hingga saat ini sehingga menunjukkan bahwa masyarakat sangat peka dan peduli akan pendidikan bagi masyarakat.
- 2) Masyarakat menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan mereka. Hal ini tercermin dari antusiasme masyarakat Kampung Inggris untuk mengembangkan dirinya dengan mengikuti diklat kepemimpinan, diklat Bahasa Inggris, diklat Manajemen, dan lain sebagainya sehingga nantinya ia dapat menerapkannya dalam penyelenggaraan kursus. Selanjutnya, terlihat dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang dimulai sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Masyarakat yang dinyatakan buta huruf hanyalah 0,0039%.
- 3) Masyarakat mampu menentukan tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka, yaitu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (kursus Bahasa Inggris yang disesuaikan dengan bidang-bidang tertentu seperti pelayaran, kedokteran, perhotelan, dan lain sebagainya). Berikutnya, masyarakat mampu menyelesaikan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
- 4) Masyarakat aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan kursus secara langsung maupun tidak langsung dengan menjadi pendiri lembaga, pengelola, penyelenggara, pengajar dan peserta didik. Sebagian masyarakat yang lain ikut serta dengan terbentuk simbiosis mutualisme dengan penyelenggara kursus melalui kerjasama *camp*,

*catering*. Lalu terdapat penyewaan kendaraan, penyedia jasa antar jemput, penyewaan alat-alat pesta, dll.

- 5) Masyarakat menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan. Sebagian besar lembaga kursus menggunakan sumber dana mandiri. Kemudian dibebankan biaya kepada peserta didik yang belajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris, dengan begitu masyarakat secara langsung mendukung dan mengupayakan pembiayaan serta sarana prasarana pendidikan kursus Bahasa Inggris.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai uji korelasi adalah 0,437 atau bernilai sedang (menurut Cohen dalam Pallant, 2010:149) yang berarti kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi terwujudnya *community-based education*. Dengan kata lain, partisipasi masyarakat bukan satu-satunya penentu terwujudnya *community-based education*. Nilai *p-value* adalah 0,008 dan lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sehingga signifikan. Artinya terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dengan terwujudnya *community-based education*. *P-value* bernilai positif yang mengandung maksud bahwa semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin tinggi *community-based education*.
2. Terdapat beberapa faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan *community-based education*. Diantaranya adalah terjadi bencana alam berupa erupsi Gunung Kelud yang menyebabkan berkurangnya jumlah peserta didik yang belajar di Kampung Inggris, terjadi kompetisi antar lembaga kursus, durasi kursus yang relatif singkat menjadikan hasil belajar tidak maksimal, keputusan MK yang mengesahkan tentang penghapusan RSBI sehingga menurunkan minat belajar Bahasa Inggris.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran berupa:

1. Perlunya melengkapi fasilitas umum yang berupa perpustakaan desa yang dapat berbentuk taman baca, perpustakaan desa, perpustakaan keliling, sanggar belajar sehingga meningkatkan suasana akademik di Kampung Inggris.
2. Peningkatan kualitas manajemen program masing-masing lembaga kursus sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah dan Suprayogi. 2012. Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2010. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Devirahman. 2009. Pengertian Masyarakat. Diakses pada Januari 2014 dari <http://devirahman.wordpress.com/2009/04/24/pengertian-masyarakat/>.
- Direktorat Ditbinsuslat. 2011. Profil Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
- Edwards, Richard. 2001. *Changing Places (Flexibility, lifelong learning and a learning society)*. New York: Routledge.
- Galbraith, Michael W. 1995. *Community Based Education Organizations and The Delivery of Lifelong Learning Opportunities*. Washington D.C
- Hasbullah. 2009. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Irene, S. 2011. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef, Soelaeman. 1992. Konsep Dasar Pendidikan nonformal. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamil, Mustofa. 2007. Model Pendidikan dan Pelatihan. Bandung : Alfabeta.
- Knowles, Malcolm S. 2002. *The Adult learner A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Koentjaraningrat. 1981. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Pallant, Julie. 2010. *SPSS : Survival Manual*. New York : The McGraw-Hill Company.
- Robert W. Richey. 1968. *Planning for Teaching an Introduction to Education*. New York: Mc. Graw Hill Book Coy.
- Rosyada, Dede. 2007. Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sastropetro, Santoso. 1988. Patisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Sudjana. 2001. Pendidikan nonformal, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asaz. Bandung: Falah Production.
- , 2004. Pendidikan Nonformal: *Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung : Falah Production.
- Supriyono. 2007. Standardisasi Kursus: Antara Kebutuhan dan Kesulitan Menetapkan *Benchmark*. Jurnal Visi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Vol. 2.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. November, 2005. "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat". Dalam Cakrawala Pendidikan, hlm. 323.
- , 2012. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Tight, Malcolm. 2011. *Key Concepts in Adult Education and Training*. New York: RoutledgeFalmer.
- Turindra, Azis. 2009. Pengertian Partisipasi. Online. Tersedia: <http://turindraatp.blogspot.com/2009/06/pengertian-partisipasi.html>.
- Zubaedi. 2006. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.